

**PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
(STUDI RELASI GENDER PADA KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK TUNA GRAHITA  
RINGAN)**

**<sup>1</sup>Tri Na'imah, <sup>2</sup>Dyah Siti Septiningsih**

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

email : trien.psikologi@gmail.com

***Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode yang digunakan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak tuna grahita ringan dan mengkaji relasi gender ayah ibu yang memiliki anak tuna grahita ringan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Purwokerto dengan subyek penelitian orangtua dari anak tuna grahitaringan yang bersekolah di SLB C Yakut Purwokerto. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan focus group discussion (FGD). Analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Hasil penelitian adalah 1) anak tuna grahita ringan memiliki masalah pada rendahnya karakter sosial dan karakter pribadi. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa masalah perilakunya yaitu kurang mandiri, kurang tanggungjawab, kurang dapat mengatur diri, kurang dapat mengontrol diri, suka berkelahi, berbicara tidak sopan, tidak peduli ke orang lain dan suka menentang; 2) metode yang digunakan dalam pengembangan karakter adalah memberi nasehat, memberi contoh, menciptakan atmosfir yang menyenangkan, memarahi dan memberi hukuman, 3) pola relasi gender dalam keluarga tuna grahita ringan adalah pola owner property dan pola head complement.*

***Kata kunci:** Pendidikan karakter, anak tuna grahita ringan, relasi gender, keluarga*

## **1. Pendahuluan**

Banyak orangtua yang memiliki pikiran negatif saat mengetahui anaknya memiliki kekurangan/ketunaan, seperti rasa bersalah dan ketakutan akan masa depan (Williams & Wright, 2004). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak tunagrahita sering mengalami masalah dalam pengasuhannya. Orangtua harus mengorbankan banyak waktu untuk bekerja demi memberikan perhatian ekstra dan perhatian khusus untuk merawat anak tunagrahita. Keluarga membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk merawat anak tunagrahita karena fungsi kecerdasan dan kemampuan tingkah laku adaptif anak tunagrahita masih terbatas (Martiningsih, 2008). Simpulannya, bahwa orangtua perlu memiliki penerimaan diri jika memiliki anak tuna grahita.

Terdapat beberapa tahapan penerimaan menurut Kubler-Ross (dalam Gargulio, 1985), yaitu *shock* (perasaan kaget dan *shock* dengan kondisi anak), *denial* (menolak kenyataan), *grief and depression* (perasaan berkabung dan depresi), *ambivalent* (ambivalensi atau kecenderungan untuk merawat anaknya sekaligus menolaknya), *guilty feeling* (perasaan bersalah karena kondisi anak), *anger* (perasaan marah), *shame and embarrassment* (perasaan malu terutama dalam lingkup sosial), *bargaining* (tawar-menawar demi membantu anak menjadi layaknya anak normal lainnya), *adaptation and reorganization* (adaptasi dan rasa nyaman pada orangtua) serta *acceptance and*

*adjustment* (penerimaan dan penyesuaian dengan kondisi diri dan anak). Tahapan-tahapan ini mungkin dapat terjadi satu demi satu pada beberapa orang, namun pada sebagian orang dalam mencapai tahap penerimaan tidak harus melalui keseluruhan tahap demi tahap di atas dan dapat hanya mengalami beberapa tahap serta tidak berurutan.

Salah satu hal yang penting untuk anak tuna grahita adalah pendidikan karakter dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Menurut Alwisol (2006) keluarga berfungsi mengembangkan karakter anak agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Karakter yang dibentuk secara sosial meliputi *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous*. Pendidikan karakter di keluarga membutuhkan model dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Musfiroh, 2008). Sangatlah wajar jika keluarga sebagai pelaku utama dalam mendidik dasar-dasar moral pada anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Namun, karena kondisi ketunaannya maka pendidikan karakter untuk anak berkebutuhan khusus perlu menggunakan metode khusus sesuai dengan ketunaannya.

Usaha pendidikan karakter melalui lembaga keluarga dapat berbentuk model pengasuhan sehingga dapat dilakukan melalui pendekatan sistem, yaitu mengembangkan karakter dalam kaitannya dengan komponen pikiran (kognisi, memengaruhi, kemauan), dan komponen perilaku (Huitt, 2004). Menurut Kilpatrick (1992) pengembangan karakter dapat dilakukan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), dan *acting* menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan karena anak yang sudah memiliki pengetahuan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika anak tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Dengan demikian perlu adanya reorientasi dalam proses pendidikan dalam keluarga baik dalam segi isi/muatan dan pendekatan sehingga proses pendidikan tidak hanya bersifat *verbalism*, misalnya pemberian nasehat saja, tetapi juga disertai keteladanan, kebersamaan dan berorientasi pada terciptanya akhlak mulia untuk semua anggota keluarga.

Berkaitan dengan relasi gender dalam keluarga, dapat ditunjukkan dengan keseimbangan dalam pembagian peran antar anggota keluarga sehingga tidak ada salah satu yang dirugikan. Dengan demikian, tujuan serta fungsi keluarga sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab dalam pembentukan anak yang berkualitas dapat tercapai.

Scanzoni (1981) juga menambahkan bahwa pola hubungan suami-istri dapat dibedakan menjadi 4, yaitu :

1. *Owner property*, yaitu istri adalah milik suami sama seperti uang dan barang berharga lainnya. Tugas suami adalah mencari nafkah dan tugas istri adalah untuk membahagiakan suami dan memenuhi semua keinginan dan kebutuhan rumah tangga suami. Istri harus menurut pada suami dalam segala hal, misalnya istri harus mendidik anak-anaknya sehingga anak-anaknya dapat sukses .
2. *Head complement*, yaitu istri dilihat sebagai pelengkap suami. Suami diharapkan untuk memenuhi kebutuhan istri akan cinta dan kasih sayang, kepuasan seksual, dukungan emosi, teman, pengertian dan komunikasi yang terbuka. Suami dan istri memutuskan untuk mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama. Tugas suami masih tetap mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, dan tugas istri masih tetap mengatur rumah tangga dan mendidik anak-anak. Tetapi suami dan istri

kini dapat merencanakan kegiatan bersama untuk mengisi waktu luang. Suami juga mulai membantu istri di saat dibutuhkan, misalnya mengasuh anak. Suami istri saling percaya dan berbagi dalam menyelesaikan masalah keluarga. Dalam pola relasi yang seperti ini, suami tidak memaksakan keinginannya, tetapi keputusan terakhir tetap ada di tangan suami, dengan mempertimbangkan keinginan istri sebagai pelengkap.

3. *Senior junior partner*, yaitu posisi istri tidak lebih sebagai pelengkap suami, tetapi sudah menjadi teman. Perubahan ini terjadi karena istri juga memberikan sumbangan secara ekonomis meskipun pencari nafkah utama tetap suami. Istri memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.
4. *Equal partner*, yaitu tidak ada posisi yang lebih tinggi atau rendah di antara suami-istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Pekerjaan suami sama pentingnya dengan pekerjaan istri.

Berdasar hal itulah, maka relasi gender dalam keluarga yang memiliki anak tuna grahita memungkinkan mempunyai pola yang khas dan berbeda dengan keluarga lain.

Oleh karena itu, maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji metode yang digunakan ayah dan ibu dalam mengembangkan karakter anak tuna grahita ringan dan mengkaji relasi gender ayah ibu yang memiliki anak tuna grahita ringan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian di Purwokerto dengan subjek penelitian orangtua dari anak tuna grahita ringan yang bersekolah di SLB C Yakut Purwokerto. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan beberapa masalah perilaku yang mengindikasikan belum dimilikinya karakter pribadi maupun karakter sosial pada anak tuna grahita ringan. Indikasi masalah karakter pribadi pada anak tuna grahita ringan yaitu munculnya perilaku kurang mandiri, kurang dapat mengatur diri, emosional dan kurang bertanggungjawab. Indikasi masalah karakter sosial ditunjukkan dengan gejala perilaku suka berkelahi, berbicara kurang sopan, kurang peduli dengan orang lain, dan suka menentang perintah.

Berdasarkan temuan tersebut maka karakter yang perlu dikembangkan pada anak tuna grahita ringan adalah kepatuhan, *self regulasi*, *self help*, *self control*, tanggungjawab, *empaty*, komunikasi, dan kerjasama.

Karakter kepatuhan adalah bentuk pengaruh sosial, anak melakukan suatu perilaku tertentu dengan tidak mengindahkan pertimbangannya sendiri karena mendapatkan tuntutan dari pihak yang mempunyai otoritas/kewenangan. Kepatuhan dapat terjadi karena otoritas, ganjaran, dan hukuman serta harapan orangtua. Sebaliknya, ketidakpatuhan anak terhadap aturan tertentu dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain karena rendahnya keterampilan dan kecacatan tubuhnya (Ducharme & DiAdamo, 2005). Ketidakpatuhan anak akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Anak yang sering tidak patuh seringkali tidak diterima secara sosial maupun diintimidasi karena dianggap merusak tatanan sosial (Buhs & Ladd, 2001). Anak tunagrahita memiliki kemampuan mental yang terbatas sehingga memengaruhi kemampuan sosialnya. Anak mengalami kesulitan dalam menerima hubungan sosial, merasa tersingkir dan mengalami ketidakpuasan dalam kehidupan sosialnya (Kumar Singh & Akhtar, 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut maka kemampuan komunikasi dan kerjasama juga perlu dikembangkan untuk anak tuna grahita. Anak tuna grahita memiliki beberapa keterbatasan dalam kehidupan sosialnya, termasuk dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dukungan yang memadai dari orang di sekitarnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya (AAMR, 2002). Tidak ada pola berbahasa yang khas pada anak tuna grahita, tetapi bukti menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahanan dalam komunikasi yang lambat terutama dalam kalimat yang panjang dan bermakna kompleks (Ranjan & Subbarao, 2013).

Hasil penelitian Puolakka dkk (2014) menunjukkan bahwa anak yang memiliki hubungan dekat dengan orang lain akan menumbuhkan suasana yang menyenangkan. Suasana ini dapat menstimulasi karakter sosial anak terutama saling membantu dan saling melindungi dari tekanan sosial. Kondisi ini juga akan menstimulasi *empaty* karena dengan beberapa keterbatasannya anak tuna grahita juga bermasalah dalam *empaty*. Anak mampu menunjukkan ketekunan dan rasa *empaty* yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif (Wardani, 1996). Berdasarkan penelitian tersebut, maka sebenarnya karakter sosial anak dapat dikembangkan jika anak tuna grahita mendapatkan pengasuhan yang tepat dari orangtuanya.

Berkaitan dengan kehidupan pribadinya, kemampuan *self regulasi*, *self help*, dan *self control* perlu dikembangkan. Temuan penelitian ini menunjukkan anak kurang mampu mengatur diri, cenderung berperilaku seenaknya sendiri, tidak dapat mengikuti sebuah peraturan maupun aktivitas yang rutin. *Self regulasi*, *self help* dan *self control* merupakan kemampuan yang berkaitan dengan *Activity of Daily Living*

(ADL) atau aktivitas kegiatan harian atau dikenal dengan istilah bina diri. Bina diri adalah kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan hubungan sosial, misalnya berkaitan dengan tugas yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan.

Temuan selanjutnya, metode yang sering digunakan orangtua untuk meningkatkan karakter sosial dan pribadi anak adalah menasehati, mendampingi, memberi contoh, dan menciptakan atmosfer yang nyaman. Metode ini disebut metode induksi (Leizer & Roger, dalam Newman, 1979). Bentuk perlakuan yang digunakan dalam metode induksi adalah memberikan contoh-contoh positif dengan mendiskusikan perilaku anak dengan keluarga maupun dengan anak dan memberikan penalaran tanpa disertai hukuman. Metode induksi memiliki hasil yang lebih baik pada anak-anak usia sekolah dasar (Brody & Shaffer, dalam Santrock, 2003).

Selain itu, salah satu implikasi pendidikan karakter adalah menciptakan suasana/atmosfir yang menyenangkan bagi anak (Commonwealth Australia, 2005). Melalui iklim yang menyenangkan akan terjadi internalisasi nilai-nilai moral saling sayang, hormat menghormati, saling membantu, dan berkomunikasi. Aktivitas yang dapat dilakukan, yaitu melibatkan anak dalam kegiatan sosial baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Anak akan merasa nyaman karena dirinya tidak dipandang sebelah

mata oleh lingkungannya, anak juga merasa nyaman karena diberi kesempatan berpartisipasi walaupun dengan keterbatasannya.

Memarahi anak jika melakukan perbuatan kurang baik juga digunakan, tetapi hanya informan 1, 7, dan 10 baik ibu maupun ayah. Tindakan memarahi anak merupakan salah satu bentuk kekerasan kepada anak. Faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak antara lain anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, maupun akibat kemiskinan keluarga. Kondisi ini menyebabkan *stres family* yang salah satu bentuknya adalah menggunakan kekerasan dalam pengasuhan anak (Liunir, dalam [www.upi.edu](http://www.upi.edu)). Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Child Abuse & Neglect* melibatkan 239 remaja bermasalah menunjukkan bahwa ibu yang terbiasa memukul atau pun berteriak dapat menyebabkan anak depresi dan berperilaku negatif. Sementara itu, jika ayah sering melakukan kedua hal tersebut, dapat menyebabkan rasa sakit yang lebih lama di dalam benak anak (<http://terapiemosi.com/2014/03/24/0>).

Temuan yang menarik adalah perbedaan metode yang digunakan antara ayah dengan ibu. Pada informan 1, pihak ibu selalu berusaha mendampingi anak dalam kegiatannya, tetapi ayah merasa tidak perlu karena kesibukannya. Begitu juga dengan informan 3, pihak ibu selalu sabar dan menasehati anak jika melakukan perilaku kurang baik, tetapi pihak ayah tidak sabar sehingga memberikan hukuman fisik (mencubit, menjewer, menabok pantat). Kekerasan yang dilakukan oleh orangtua pada anak sebagai wujud penyelesaian masalah dalam keluarga sangat memungkinkan membentuk tindakan agresif anak. Hal tersebut dapat terjadi karena penggunaan metode pengasuhan yang mengandung kekerasan fisik maupun verbal, akan diinternalisasi anak melalui suatu proses *modelling* dan peniruan tingkah laku yang dilakukan orangtuanya. Apabila anak dalam menghadapi suatu permasalahan dengan lingkungan sekitarnya, besar kemungkinan anak akan memakai cara kekerasan pula yang termanifestasikan ke dalam tindakan-tindakan yang bersifat agresif.

Tindakan memberi hukuman fisik kepada anak, justru memberi pesan bahwa anak boleh melakukan perilaku seperti itu maka anak akan mencoba membalas melakukan perilaku itu kepada orangtuanya. Penelitian Hetherington (Koeswara, 1988) menyimpulkan bahwa individu-individu menjadi agresif sebagai akibat dari hasil pencontohan atas agresi yang dilakukan oleh orangtuanya. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Bandura dan Walters (Koeswara, 1988) menemukan bahwa individu yang delinkuen dan agresif sebagian besar berasal dari keluarga yang orangtuanya menggunakan hukuman fisik secara berlebihan dalam menegakkan disiplin pada anak-anaknya.

Perbedaan metode antara ibu dan ayah menunjukkan bahwa metode pengasuhan di dalam keluarga tidak konsisten. Hal ini akan membingungkan anak karena membuat anak kebingungan memilih *role model*. Kebingungan anak dan ketidakpastian yang dihasilkan dari ketidakkonsistenan orangtua sangat menguras energi anak sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Berkaitan dengan relasi gender temuan penelitian menunjukkan bahwa sebenarnya kesadaran perlunya relasi gender dalam keluarga sudah muncul (informan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10). Seharusnya kesadaran ini diikuti dengan kepekaan gender, sehingga tercipta relasi gender yang seimbang. Hanya saja kesadaran relasi gender tersebut tidak diikuti dengan aktivitas pengasuhan yang menunjukkan adanya relasi gender yang baik (informan 3, 4, 5, 6, 8, 10). Kesadaran pentingnya relasi gender kadang hanya dimiliki oleh pihak ibu dan kurang didukung ayah sehingga tidak terealisasikan

dalam pembagian peran pengasuhan anak (informan 3,10 ). Pola relasi yang digunakan adalah *owner property* karena walaupun sudah ada kesadaran perlunya pembagian peran dalam pengasuhan anak, tetapi dalam pelaksanaan ayah tidak terlibat secara langsung. Musyawarah untuk menyelesaikan masalah anak dilakukan tetapi tanggungjawab dalam penyelesaian masalah anak tetap pada ibu. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi pentingnya gender untuk laki-laki. Pendekatan ini didasari oleh kesadaran bahwa upaya kesetaraan dan keadilan gender adalah proses-proses transformasi relasi. Transformasi relasi gender yang lebih adil tidak cukup dengan memberdayakan perempuan tanpa diikuti transformasi laki-laki.

Informan 1 dengan jelas menunjukkan belum ada kesadaran dan realisasi relasi gender dalam pengasuhan. Dalam teori gender tradisional hal ini terjadi karena ayah dianggap sebagai pemimpin keluarga yang harus dipatuhi semua anggota keluarga. Ibu adalah penunggu rumah yang tugasnya mengurus urusan rumah tangga termasuk mengasuh anak (Scanzoni, 1981). Hal ini sesuai dengan budaya patriarki yang beranggapan bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga sehingga berhak diatur oleh suami sehingga pekerjaan domestik yang dibebankan oleh perempuan seolah-olah identik dengan dirinya, sementara laki-laki dengan peran publiknya dianggap tidak pantas bertanggungjawab terhadap pekerjaan domestik (Rohinah, 2012). Temuan ini menunjukkan bahwa pola relasi ibu ayah yang digunakan adalah pola *owner property* yang berpendapat bahwa ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan istri bertugas membahagiakan keluarga dengan memenuhi kebutuhan suami dan anak (Scanzoni, 1981).

Informan 2, 7, dan 9 sudah menunjukkan relasi gender dalam pengasuhan anak. Pola relasi yang digunakan adalah pola *head complement*, yaitu suami istri saling mengisi dan berbagi peran termasuk dalam mengasuh anak (Scanzoni, 1981). Suami yang percaya pada peran egalitarian akan menerima lebih banyak tanggung jawab untuk pengasuhan anak. Suami-isteri yang ikut terlibat berperan dalam urusan rumah tangga akan lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam urusan rumah tangga tanpa merugikan salah satu pihak dan mengurangi stres pada pasangan karier ganda akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga (Rowatt, 1990). Artinya, kesetaraan yang terbangun dalam keluarga merupakan kekuatan yang sangat berarti bagi ayah ibu dalam menyelesaikan masalah anak maupun masalah keluarga. Kebalikannya, jika kekuatan kesetaraan tersebut tidak ada di dalam keluarga maka keluarga itu kehilangan salah satu kekuatan untuk menyelesaikan masalah anak maupun masalah keluarga lainnya.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sarwono (dalam Sobur & Septiawan, 1999) yang menyatakan bahwa ketiadaan tokoh ayah di mata anak lebih buruk dampaknya. Anak yang setiap hari melihat ayahnya menyediakan waktu di rumah, menjalin hubungan yang baik dengan ibu dan berkomunikasi dengan ibunya akan langsung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang ayah. Berbeda dengan ayah yang tidak dapat memerankan fungsinya sebagai "tokoh ayah" maka akan berpengaruh pada masalah perkembangan anak. Anak akan menjadi mudah terkena masalah konflik disertai gangguan emosional. Menurut teori feminisme tujuan perkawinan akan tercapai jika dalam keluarga dibangun atas dasar relasi gender yang setara dan adil, laki-laki perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peran dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, dan bantu membantu diberbagai sektor kehidupan (Rohinah, 2012).

Anak tuna grahita ringan memiliki keterbatasan dalam aspek psiko sosialnya sehingga anak membutuhkan keterlibatan ayah ibunya sebagai *role model* dalam hidupnya. Dalam penelitian Gohel & Choudhary (2011) dijelaskan bahwa dukungan dari orangtua, yaitu ayah ibu sangat diperlukan anak tuna grahita untuk mengatasi masalah psiko sosialnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola relasi yang digunakan dalam pendidikan anak tuna grahita adalah pola *owner property* dan pola *head complement*.

#### 4. Simpulan

1. Anak tuna grahita ringan memiliki masalah pada rendahnya karakter sosial dan karakter pribadi. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa masalah perilakunya yaitu kurang mandiri, kurang tanggungjawab, kurang dapat mengatur diri, kurang dapat mengontrol diri, suka berkelahi, berbicara tidak sopan, tidak peduli ke orang lain dan suka menentang.
2. Metode yang digunakan dalam pengembangan karakter adalah memberi nasehat, memberi contoh, menciptakan admosfir yang menyenangkan, memarahi, dan memberi hukuman.
3. Pola relasi gender dalam keluarga tuna grahita ringan adalah pola *owner property* dan *pola head complement*.

#### Daftar Pustaka

- Anonim, tt, *Dampak Sering Memarahi Anak*, dalam <http://terapiemosi.com/2014/03/24/0>).
- Alwisol, (2006), *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM
- American Association on Mental Retardation (2002). *Mental Retardation-Definition, classification and systems of supports*, 10th edition. Washington, D.C.: AAMR.
- Commonwealth of Australia, (2005). *Values Education Forum: Engaging Your School Community Australia*: Departement of Education, Science and Training
- Ducharme, J., & DiAdamo, C. (2005). An errorless approach to management of child noncompliance in a special education setting. Research Brief. *School Psychology Review*, 34(1), 107-115.
- Gargiulo, R.M. (1985). *Working with Parents of Exceptional Children: A Guide for Professionals*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gohel, M., Mukherjee, S., & Choudhary, S.K, (2011), "Psychosocial impact on the Parents of mentally retarded children in Anand District", *healthline*, Volume 2 Issue 2 July-December 2011.
- Huitt, W. (2004). *Character Development, Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon and Schuster, Inc. ([books.google.co.id/books?isbn=0671870734](http://books.google.co.id/books?isbn=0671870734)... diunduh tanggal 20 Juni 2010).
- Kumar, I., Singh.A.R. & Akthar.S. (2009). Social development of children with mental retardation. *Industrial Psychiatry Journal*.18 (1):56 – 59
- Koeswara, E. (1988). *Agresi manusia*. Bandung.: PT. Eresco.

- Liunir, Z, tt, *Kekerasan terhadap Anak; Permasalahan dan Pemecahannya Child Abuse : Problems and Solutions*, dalam [www.upi.edu](http://www.upi.edu).
- Martiningsih, S., (2008). *Penanganan anak tunagrahita*. <http://www.scribd.com/doc/25481901/Penanganan-Tuna-Grahit> (Diakses tanggal 10 Mei 2010)
- Musfiroh, (2008). *Cerdas Melalui Bermain*, Jakarta: Grasindo.
- Newman, B. M., and Newman, P. R. (1979). *Developmental Through Life: A Psychosocial Approach*. Illinois: The Dorsey Press
- Puolakka, P., Pesu, KM., Konu, A., Kurki, A., & Paavilainen, W., (2014), "Mental Health Promotion in a School Community by Using the Results From the Well-Being Profile : An Action Research Project", *Health Promotion Practice*, Vol. 15, No. 1 44 –54, January 2014
- Ranjan & Subbarao, (2013)., Language Stimulation for Children with Mental Retardation-An Activity Manual for Parents, *Global Journal Of Human Social Science Linguistics & Education* Volume 13 Issue 10 Version1.0 Year 2013.
- Rohinah, (2012), "Menimbang Relasi Gender Dalam Keluarga (Sebuah Tela'ah Kritis-Filosofis-Humanistik" *Muwâzâh*, Vol. 4, No. 1, Juli 2012.
- Rowatt Jr, G. Wade dan Rowatt M.J. (1990). *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius
- Santrock, J. W., (2003). *Life-Span Development* Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sconzoni, L.D. and John Sconzoni. (1981). *Men, Women, and Change*. USA : McGraw Hill Inc.
- Sobur, A. dan Septiawan. (1999). *Renungan Perkawinan*. Jakarta: Puspa Swara.
- Wardani, (1996), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta : Universitas Terbuka
- William, C. dan Wright, B. (2004). *How To Live With Autism and Asperger Syndrome*.(terjemahan), Jakarta: Dian Rakyat.